

Waspada
Thn Ke XXXIII No 11737
Jum'at, 9 Maret 1979
Halaman 4 Kol 1

Kepribadian Muslim

— Dalam menopang pembangunan negara

Oleh :
(2—Penutup)

Yoesoef Sou'yb



Diantara lainnya bercerita (pada halaman 174-177 cetakan 1957) bahwa pada musim semi tahun 1749 ia pun membaca berita didalam Mercue de France tentang problem yang diajukan Academy of Dijon berbunyi : "Has the progress of the Arts and Sciences contributed more to the corruption or purification of morals?", yakni : "Perkembangan Seni dan Ilmu itu apakah memberikan sumbangannya lebih banyak kepada penyelesaian an ataupun kepada pemurnian moral?". Dengan mengangkat Madame le Vasseur sebagai sekretarisnya lalu Rousseau mulai melaku kan pembahasan masalah itu.

Jawaban atas masalah itu ditun jukkannya lebih dahulu kepada Di derot (1713 - 1784), seorang ahli pikir dan teman akrabnya, yang terkejut tapi kemudian merasakan puas dengan jawaban tersebut. Ja waban Rousseau itu beroleh hadiah pertama dari Academy of Dijon pada tahun 1750, dan isi jawabannya itu tersimpul dalam kalimat : "Perkembangan Seni dan Ilmu itu lebih banyak meningkatkan kebe jatan moral."

Seorang Muslim didalam pemben tuhan kepribadiannya tidaklah menol ak Ilmu, bahkan senantiasa memanj atkan Doa, berbunyi :

وَعَلَى رَبِّي رُكُونُ

Katakanlah Ya Rabbi, lipat kan dakanlah Ilmu bagi diriku. (Surah Thoha, 114).

Akan tetapi kepribadian seorang Muslim, dengan Ilmu yang lipatan da itu, senantiasa memberikan Pe ngakuan secara sadar berbunyi :

رَبَّنَا زِدْنَاهُ عِلْمًا مَّا تَعْلَمُ وَأَسْأَلُكَ
وَمَا تَرْضَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ
فِي الْكَرْبِ وَالْإِسْلَامِ

Ya, Tuhan kami !
Dikau mengetahui apapun yang kami sembunyikan, dan apapun yang kami lahirkan. Tiada suatu pun tersebunyi bagi Alah, baikpun di Bumi maupun di Langit (Surah Ibrahim, 38)

6. Agama Islam itu, sebagai aga ma Ilahi terdiri atas dua unsur : Keyakinan (aqidah) dan Kebaktian (syariat). Aqidah itu berisikan iman terhadap Allah Maha Esa. Syariat itu, yang biasa dipanggilkan dengan Hukum Islam (Islamic Law), melipu ti keseluruhan aspek kehidupan pe rorangan maupun kemasyarakatan dan kenegaraan.

Syariat Islam itu terbentuk amal-amal lahiriah, akan tetapi mengu gah kesadaran senantiasa supaya tetap Zikra (ingat) kepada Allah maha kuasa didalam setiap gerak laku kehidupan.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَذَكِّرُوا اللَّهَ فَإِنَّمَا وَفَّقُوا وَعَلَى حُجُوبِكُمْ

Jikalau kamu telah selesai Shalat, maka ingatkan Allah, sewaktu berdiri maupun duduk, dan sewaktu berjalan.

(Surah Al Nisak, 103)

Setiap jenis permasalahan dida lam Syariat itu mengandung hikmat,

yakni pengertian yang lebih dalam. Dengan menyadari setiap hikmat itu akan terbebaslah manusia-mus lin itu dari dorongan-dorongan ba wa-had-sadar dalam setiap gerak-laku kehidupannya.

7. Guna memperoleh gambaran dari keseluruhan hikmat itu marilah kita meneliti sebuah aspek-kecil saja dari hikmat Shalat.

Berbeda dengan agama lainnya, setiap manusia muslim diwajibkan Shalat lima kali dalam sehari sema lam, disamping shalat-shalat Nafilat lainnya. Coba bayangkan kembali: Apa yang anda lakukan sewaktu menutup setiap Shalat itu ?

Apakah anda sadar bahwa anda menutup setiap Shalat itu, baikpun shalat-Fardhu maupun shalat-Nafilat, dengan mengucapkan salamu arah kanan dan mengucapkan Sa lam ke arah kiri. Kepada siapakah anda mengucapkan Salam itu ? Apalagi jikalau Shalat seorang diri. Didalam hal itulah anda wajib sadar sepenuhnya terhadap sabda Allah, berbunyi :

وَأَنْ عَلَيْكُمْ لِحَاظَاتِي
رُكُوعًا حَاضِينَ
تَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

Terhadap kamu, sungguh, ada yang mengawasi. Makhluk-makhluk mulia yang se nantiasa mencatat. Mereka tahu apapun yang kamu perbuat. (Surah Al Infithar, 10-12)

Kepada makhluk-makhluk mulia itulah, yang mencatat setiap gerak laku manusia, seseorang Muslim mengucapkan Salam dalam menu tup setiap Shalat.

Manusia-Muslim itu digugah ke sadarnya terus menerus, seku rang-kurangnya lima kali dalam sehari semalam, bahwa apapun yang diperbuatnya dicatat didalam buku kehidupannya. Dengan catatan Buku Hidup itulah, didalam Perad an Terakhir kelak, setiap manusia mempertanggung-jawabkan perbuat anynya.

وَمَنْ كَانَ مِنَ الْمُتَكِبِينَ
فَنُفِئَ إِلَى اللَّهِ مِنْ مُتَقَبِّينَ يَشَافَهُ
وَنُفِئَ إِلَى اللَّهِ مِنْ مُتَقَبِّينَ يَشَافَهُ
وَنُفِئَ إِلَى اللَّهِ مِنْ مُتَقَبِّينَ يَشَافَهُ
وَنُفِئَ إِلَى اللَّهِ مِنْ مُتَقَبِّينَ يَشَافَهُ

Dan diletakkanlah Buku itu. Maka kau saksiakan, orang yang berbuat kejahatan, kesaksian menyaksikan apa (yang tertulis) didalamnya.

Merekapun berkata : Aduhai, cela kakah kami.

Buku apakah ini, yang tidak me ngabalkan baikpun yang kecil maupun yang besar,

kecuali meliputi seluruhnya.

Merekapun menjumpai : apapun yang diperbuatnya, ditam pakkan,

Allah tidak lalim terhadap siapa pun.

Manusia-Muslim itu, sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari semalam, digugah kesadarannya ke pada kenyataan tersebut. Manusia-Muslim itu digugah kesadarannya se nantiasa supaya tetap prihatin ter hadap gerak-laku didalam kehidup anynya. Itulah sebuah aspek dari jiwa-Islam.

Medan, 3 Rabiul-Akhir 1399 H